

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **1. Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil. PT Bursa Efek Indonesia didirikan berdasarkan akta notaris Ny. Titik Poerbaningsih Adiwarnito, SH No. 27 tanggal 4 Desember 1991. Kedudukannya sebagai badan hukum telah disahkan dengan surat keputusan Menteri Kehakiman No. C.2-8146 HT.01.01 tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam lembaran Berita Negara No. 25 tanggal 27 Maret 1992.

Pada tanggal 18 Maret 1992, PT Bursa Efek Indonesia secara resmi memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan melalui SK No. 323/KMK.01.01/1992. Penyerahan pengelolaan bursa dari Badan Pengawas pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta. PT Bursa Efek Indonesia berdiri dengan syarat modal yang disetornya minimal Rp 7,5 milyar, yang terbagi sekurang-kurangnya dalam 200 saham dan sekurang-kurangnya 25

saham diantaranya telah diambil dan disetor penuh oleh pemegang saham, kecuali ditentukan lain oleh Menteri Keuangan.

Menurut pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, tujuan pendirian bursa efek adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Atas dasar itu, bursa efek wajib menyediakan sarana pendukung dan mengawasi kegiatan anggota bursa efek. Untuk menciptakan perdagangan efek yang tertib, perlu peraturan yang menunjang dan konsistensi dalam penegakan peraturan serta pengawasan perilaku pelaku bursa yang terorganisir dengan baik. Selain itu, bursa efek juga menciptakan perdagangan efek wajar, yang sesuai dengan mekanisme pasar, memberikan informasi transparan dan mengenal betul nasabahnya. Untuk mewujudkan perdagangan efek yang efisien, penyelesaian transaksi dilakukan dengan mudah, murah, dan cepat.

## **2. Profil Perusahaan Sampel Penelitian**

### **a. PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk (ANTM)**

Aneka Tambang Tbk (Antam) (ANTM) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta 12530 – Indonesia. Telp: (62-21) 789-1234, 781-2635 (Hunting), Fax: (62-21) 789-1224, 781-2822.

Pemegang saham pengendali Aneka Tambang Tbk adalah PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) (65%) di saham Seri B dan Pemerintah Negara Republik Indonesia memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, dan menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa sektor pertambangan. Komoditas utama ANTM adalah bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit. Jasa utama ANTM adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi.

Pada tanggal 27 Nopember 1997, ANTM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Nopember 1997.

b. PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM)

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur 64121, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga

memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta 10510 dan Jl. Letjen. Sutoyo 55, Sidoarjo, Jawa Timur 61256 – Indonesia. Telp: (62-21) 2955-7000, (62-354) 682-091 (Hunting), Fax: (62-21) 424-3136, (62-354) 681-555.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM. Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham PT Suryaduta Investama adalah Susilo Wonowidjojo, Juni Setiawati Wonowidjojo, Sigid Sumargo Wonowidjojo, Sumarto Wonowidjojo, PT Suryaduta Mandiri, Tan Siok Tjien (Almarhum) dan Ahli waris Rahman Halim.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan aktivitas lain yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Patra, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Signature Mild, Surya, GG Move, Surya Pro Mild dan GG Mild.

Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal

Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

c. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mie Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia.

Pabrik Perusahaan, Entitas Anak dan Entitas Asosiasi berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi; dan di luar negeri antara lain: Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria dan Ghana.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (28-Feb-2022), yaitu: Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dengan persentase kepemilikan sebesar 80,53%. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) merupakan entitas anak tidak langsung dari First Pacific Company Limited, suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Bapak Anthoni Salim memiliki kepentingan dan

memegang kendali secara tidak langsung di *First Pacific Company Limited*.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mie dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman nonalkohol, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mie Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indofood Ice Cream, Milkuat dan Good To Go), penyedap makan (Bumbu Racik, Indofood Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood dan Bumbu Spesial Indofood), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Maxicorn dan Chitato Lite), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Gowell), dan minuman (Ichi Ocha, Club dan Fruitamin).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

d. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Indofood berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan Indofood, Entitas Anak dan Entitas Asosiasi berlokasi di berbagai tempat di Indonesia, antara lain, di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan di luar negeri, antara lain Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria dan Ghana. Telp: (62-21) 5795-8822 (*Hunting*), Fax : (62-21) 5793-5960.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indofood Sukses Makmur Tbk (28-Feb-2022) adalah *First Pacific Investment Management Limited*, dengan persentase kepemilikan sebesar 50,07%. *First Pacific Investment Management Limited* merupakan entitas anak tidak langsung dari *First Pacific Company Limited*, suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Bapak Anthoni Salim memiliki kepentingan dan memegang kendali secara tidak langsung di *First Pacific Company Limited*.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa.

Indofood dan Anak Usahanya telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Indomie Cup, Sarimi Gelas dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk *Good To Go*, Milkuat, Orchid Butter dan Indofood Ice Cream); makan ringan (Chitato, Chitato Lite, Qtela, MaXcorn, Chiki dan JetZ); penyedap makan (Sambal Indofood, Bumbu Spesial Indofood, Indofood Racik dan Indofood Kecap Manis); nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Gowell), minuman (Ichi Ocha, *Club*, Fruitamin Cocobit, dan Indofood Freiss); tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Taj Mahal dan La Fonte); minyak goreng dan mentega (Bimoli, Bimoli Special, Delima, Happy Soya Oil, Palmia, Palmia *Butter Margarine*, Palmia *Cooking Margarine* dan Amanda).

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

e. PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP)



Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP) didirikan tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat INTP berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta 12910 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Citeureup – Jawa Barat, Palimanan – Jawa Barat, dan Tarjun – Kalimantan Selatan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, yaitu: *Brichwood Omnia Limited*, Inggris (induk usaha) (51,00%). Adapun induk usaha terakhir kelompok usaha Indocement adalah HeidebergCement AG.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Indocement dan anak usahanya bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Produk semen Indocement adalah *Portland Composite Cement*, *Ordinary Portland Cement* (OPC Tipe I, II, dan V), Oil Well Cement (OWC), Semen Putih dan TR-30 Acian Putih. Semen yang dipasarkan Indocement dengan merek dagang “Tiga Roda.”

Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham.

Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1989.

f. PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe Farma Tbk berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 – Indonesia, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Telp: (62-21) 4287-3888, 4287-3889 (Hunting), Fax: (62-21) 4287-3678, 4287-3680.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk (30-Apr-2022), yaitu: PT Gira Sole Prima (10,29%), PT Ladang Ira Panen (10,09%), PT Santa Seha Sanadi (10,06%), PT Diptanala Bahana (9,50%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9,47%) dan PT Bina Arta Charisma (8,43%).

Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham (*ultimate beneficial owner*) Kalbe Farma Tbk:

- 1) PT. Gira Sole Prima: dr. Khouw Lip Swan;
- 2) PT. Santa Seha Sanadi: dr. Boenjamin Setiawan, Ph.D.;
- 3) PT. Diptanala Bahana: Gerda Veronica;
- 4) PT. Lucasta Murni Cemerlang: Dra. Maria Karmila;
- 5) PT. Ladang Ira Panen: drg. Theresia Harsini Setiady;
- 6) PT. Bina Arta Charisma: F. B. Aryanto

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat untuk manusia dan produk konsumsi kesehatan.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Broadced, Cefspan, Cernevit, CPG, Cravit, Hemapo, Mycoral, Neuralgin RX Dan Neurotam); produk kesehatan (Cerebrofort Gold, Cerebrofort Marine Gummy, Cerebrovit, Entrostop, Extra Joss, Fatigon, H2 Health & Happiness, Hydro Coco, Kalpanax, Komix Herbal, Komix Kid, Komix OBH, Love Juice, Mixagrip, Procold, Promag, Promag Herbal, Sakatonik ABC, Sakatonik Liver, Woods dan Xonce); produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga, Diabetasol, *Diva Beauty Drink*, Entrasol, Fitbar, Milna, Nutrive Benecol, Prenagen, Slim & Fit Dan Zee); dan produk perawatan mata (Navitae dan Visionlux Plus, RG choline kaplet dan RG choline sirup, Latipress, Nutrieye, Blephasep dan Naviblef Wipes.

Platform digital Kalbe di sektor *business-to-business* yaitu EMOS, MOSTRANS dan MOSPAY, telah melayani sekitar 150 prinsipal dan distributor, lebih dari 18.000 outlet dan rumah sakit, serta hampir 40 sebanyak perusahaan transportasi di seluruh nusantara, dan sebagai ekosistem rantai pasok digital di bidang kesehatan yang terbesar di

Indonesia. Selain itu Kalbe juga menghadirkan platform digital di sektor *business-to-customer*, melalui aplikasi Klikdokter platform *telemedicine*.

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

g. PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang, Banten 15345 – Indonesia.

Pabrik-pabrik berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok U No. 14-16, Jalan Jababeka XI Blok L No. 1-2, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dan Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Unilever Indonesia Tbk (28-Feb-2022), yaitu: Unilever Indonesia Holding B.V.,

dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%%, sedangkan induk usaha terakhir adalah Unilever PLC, beralamat di Unilever House, 100 Victoria Embankment, London EC4Y 0DY, Inggris Raya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Axe, Bango, Buavita, Cif, Citra, *Clear*, *Clear Men*, *Close Up*, Cornetto, Dove, *Feast*, *Glow & Lovely*, Hellmann's, Jawara, Knorr, Lifebuoy, Lipton, *Love Beauty & Planet*, Lux, Magnum, Molto, Paddle Pop, Pepsodent, Pond's, Pond's Men, Populaire, Rexona, Rinso, Royco, SariWangi, Seru, *Simple*, St. Ives, Suave, Sunlight, Sunsilk, Superpell, TRESemmé, The Vegetarian Butcher, *Unilever Professional*, Vaseline Men, Viennetta, Vixal, Wall's, Wipol dan Zwitsal.

Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

h. PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk (WIKA)

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN “Widjaja Karja” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat Wijaya Karya (Persero) Tbk beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav. 9-10, Jakarta Timur 13340 – Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya.

Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B. WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKABETON) (WTON) dan Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WIKAGEDUNG) (WEGE).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, industri energi, energi terbarukan dan energi konversi, penyelenggaraan perkeretaapian, penyelenggaraan pelabuhan, penyelenggaraan kebandarudaraan, logistik,

perdagangan, *engineering procurement construction*, pengembangan dan pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan dibidang jasa konstruksi, teknologi informasi, jasa enjinereng dan perencanaan, investasi dan pengelolaan usaha dibidang prasarana dan sarana dasar (infrastruktur) untuk menghasilkan barang dan/atau jasa.

Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Statistic Deskriptif Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang masuk kategori LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 8 (delapan) tahun yaitu periode 2016-2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu seperti, perusahaan harus tergabung di BEI selama 8 tahun berturut-turut (konstan) mulai dari periode 2016- 2023, perusahaan tersebut secara periodik mengeluarkan laporan keuangan tiap tahunnya selama periode pengamatan, dan perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan untuk menghitung aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

a) Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan dapat diukur menggunakan indikator yaitu dalam penelitian ini aktiva pajak tangguhan (CAPT) sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t (Ira nurandina, 2020).

$$CPATit = \frac{\Delta \text{Aktiva Pajak Tangguhan } it}{\text{Aktiva Pajak Tangguhan } t}$$

Aset pajak tangguhan terdapat pada laporan arus kas pada bagian aset tidak lancar. Hasil penghitungan aset pajak tangguhan perusahaan yang dijadikan sampel sebagai berikut:

**Tabel 4**

**Hasil Perhitungan Aset Pajak Tangguhan**

| Kode | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | 2023   |
|------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| ANTM | 0.3058 | 1.6265 | 0.5153 | 0.0882 | 0.2534 | 0.5553 | 0.3021 | 0.1299 |
| GGRM | 0.3136 | 0.0788 | 0.0116 | 0.1795 | 0.0113 | 0.1498 | 0.0384 | 0.3478 |
| ICBP | 0.1138 | 0.0819 | 0.0891 | 0.0555 | 0.1151 | 0.1195 | 0.5716 | 0.1495 |
| INDF | 0.0191 | 0.6893 | 0.3476 | 0.1176 | 0.3677 | 0.2644 | 0.3755 | 0.0797 |
| INTP | 0.8788 | 0.3471 | 1.1927 | 0.4490 | 0.0257 | 0.0766 | 0.3260 | 0.2070 |
| KLBF | 0.3363 | 0.0279 | 0.1889 | 0.0645 | 0.4418 | 0.0701 | 0.2795 | 0.0633 |
| UNVR | 0.4371 | 0.0702 | 0.3695 | 0.3902 | 0.2120 | 0.0281 | 0.1600 | 0.0498 |
| WIKA | 0.4419 | 0.2907 | 0.1825 | 0.1759 | 0.4010 | 0.2992 | 0.3351 | 0.0091 |

b) Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan dapat diukur dengan indikator yaitu dalam penelitian ini beban pajak tangguhan (BRT) sebagai variabel bebas yang diukur dengan membobot nilai beban pajak tangguhan dengan total aset. Hal ini dilakukan dengan membobot beban pajak tangguhan t dan total aset t-1.



$$BPT_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{Total aset } t-1}$$

Beban pajak tangguhan dapat di lihat pada akun perpajakan pada beban pajak penghasilan tangguhan (neto). Sedangkan total aset dapat di lihat pada laporan arus kas, yaitu total aset. Hasil penghitungan beban pajak tangguhan yang di jadikan sampel perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 5**

**Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan**

| Kode | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | 2023   |
|------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| ANTM | 0.0057 | 0.0088 | 0.0023 | 0.0018 | 0.0005 | 0.0015 | 0.0013 | 0.0033 |
| GGRM | 0.0059 | 0.0057 | 0.0065 | 0.0066 | 0.0064 | 0.0072 | 0.0037 | 0.0015 |
| ICBP | 0.0143 | 0.0256 | 0.0111 | 0.0094 | 0.0026 | 0.0027 | 0.0028 | 0.0028 |
| INDF | 0.0128 | 0.0115 | 0.0103 | 0.0091 | 0.0047 | 0.0049 | 0.0051 | 0.0054 |
| INTP | 0.0037 | 0.0036 | 0.0018 | 0.0033 | 0.0024 | 0.0065 | 0.0087 | 0.0154 |
| KLBF | 0.0000 | 0.0000 | 0.0000 | 0.0000 | 0.0001 | 0.0008 | 0.0012 | 0.0013 |
| UNVR | 0.0146 | 0.0182 | 0.0177 | 0.0163 | 0.0103 | 0.0136 | 0.0138 | 0.0099 |
| WIKA | 0.0015 | 0.0010 | 0.0024 | 0.0028 | 0.0014 | 0.0013 | 0.0015 | 0.0012 |

c) Perencanaan Pajak

Beban pajak tangguhan dapat di ukur dengan indikator yaitu dalam penelitian ini perencanaan pajak (TRR). Sebagai variabel bebas yang diukur dengan laba bersih perusahaan tahun sekarang dan laba sebelum pajak perusahaan tahun sekarang.

$$TRR = \frac{\text{Net income } it}{\text{Pretax income (EBIT) } it}$$

Laba bersih perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi pada laba tahun berjalan. Sedangkan laba sebelum pajak perusahaan dapat dilihat pada laba sebelum pajak penghasilan. Hasil penghitungan perencanaan pajak yang di jadikan sampel perusahaan sebagai berikut:

**Table 6**

**Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak**

| Kode | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | 2023   |
|------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| ANTM | 0.2708 | 0.3004 | 0.8127 | 0.2822 | 0.7003 | 0.6117 | 0.7327 | 0.7985 |
| GGRM | 0.7471 | 0.7431 | 0.7437 | 0.7510 | 0.7914 | 0.7692 | 0.7623 | 0.7761 |
| ICBP | 0.7278 | 0.6805 | 0.7227 | 0.7207 | 0.7449 | 0.7952 | 0.7604 | 0.7397 |

|      |        |        |        |        |        |        |        |        |
|------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| INDF | 0.7132 | 0.6718 | 0.6663 | 0.6746 | 0.7043 | 0.7750 | 0.7462 | 0.7361 |
| INTP | 0.9334 | 0.8131 | 0.8184 | 0.8069 | 0.8408 | 0.8006 | 0.8048 | 0.8138 |
| KLBF | 0.7605 | 0.7569 | 0.7553 | 0.7458 | 0.7717 | 0.7801 | 0.7738 | 0.7704 |
| UNVR | 0.7455 | 0.7474 | 0.7475 | 0.7466 | 0.7781 | 0.7681 | 0.7671 | 0.7741 |
| WIKA | 0.9350 | 0.9273 | 0.8790 | 0.9397 | 1.0389 | 1.0903 | 0.1168 | 0.9975 |

d) Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba, yaitu laba perusahaan pada tahun t dikurangi dengan laba perusahaan pada tahun t-1 dan harga patas ekuitas perusahaan pada tahun t-1 adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}};$$

Laba perusahaan dapat di peroleh pada laporan laba rugi dan harga pasar dapat di ukur dengan mengalihkan jumlah saham beredar perusahaan 66 pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan pada akhir tahun t-1. Hasil penghitungan manajemen laba yang di jadikan sampel sebagai berikut:

**Tabel 7**

**Hasil Perhitungan Manajemen Laba**

| Kode | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | 2023    |
|------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|
| ANTM | 0.9752 | 0.0549 | 0.5733 | 0.5935 | 0.7472 | 0.0151 | 0.3578 | 0.1599  |
| GGRM | 0.1598 | 2.0039 | 0.0312 | 1.8185 | 1.9732 | 1.4195 | 7.4671 | 2.6345  |
| ICBP | 0.9282 | 0.1719 | 0.6728 | 0.4425 | 2.2661 | 0.2473 | 2.8805 | 2.2727  |
| INDF | 1.0718 | 0.1295 | 0.1118 | 0.6354 | 2.3955 | 1.5153 | 2.1430 | 2.2125  |
| INTP | 0.3500 | 6.8651 | 1.1447 | 0.8131 | 0.0450 | 0.0120 | 0.0924 | 0.1570  |
| KLBF | 0.1919 | 0.2456 | 0.0486 | 0.0577 | 0.5092 | 0.0893 | 0.1522 | 0.7154  |
| UNVR | 0.3431 | .4069  | 0.8350 | 0.6728 | 0.1559 | 0.3818 | 0.3233 | 0.5985  |
| WIKA | 0.7135 | 0.1464 | 0.8306 | 0.6276 | 3.3800 | 0.0370 | 0.3792 | 39.1578 |

a. Sebelum Pandemi Covid – 19

**Tabel 8**

**Statistik Deskripsi Variabel Penelitian Sebelum Pandemi Covid – 19**

|         | Aset Pajak Tangguhan | Beban Pajak Tangguhan | Perencanaan Pajak | Manajemen Laba |
|---------|----------------------|-----------------------|-------------------|----------------|
| N Valid | 32                   | 32                    | 32                | 32             |

|                |       |       |       |       |
|----------------|-------|-------|-------|-------|
| <i>Missing</i> | 0     | 0     | 0     | 0     |
| <i>Mean</i>    | .3274 | .0073 | .7277 | .7708 |
| <i>Minimum</i> | .01   | .00   | .27   | .03   |
| <i>Maximum</i> | 1.63  | .03   | .94   | 6.87  |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Aset pajak tangguhan tertinggi sepanjang periode pengamatan sebelum pandemi covid – 19, 2016 – 2019, adalah sebesar 1,63; terendah sebesar 0,01; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 0,32.
- 2) Beban pajak tangguhan tertinggi sepanjang periode pengamatan sebelum pandemi covid – 19, 2016 – 2019, adalah sebesar 0,03; terendah sebesar 0,00; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 0,0073.
- 3) Perencanaan pajak tertinggi sepanjang periode pengamatan sebelum pandemi covid – 19, 2016 – 2019, adalah sebesar 0,94; terendah sebesar 0,27; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 0,7277.
- 4) Manajemen laba tertinggi sepanjang periode pengamatan sebelum pandemi covid – 19, 2016 – 2019, adalah sebesar 6,87; terendah sebesar 0,03; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 0,7708.

#### b. Setelah Pandemi Covid – 19

**Tabel 9**  
**Statistik Deskripsi Variabel Penelitian Setelah Pandemi Covid – 19**

|  | Aset<br>Pajak<br>Tangguhan | Beban<br>Pajak<br>Tangguhan | Perencanaan<br>Pajak | Manajemen<br>Laba |
|--|----------------------------|-----------------------------|----------------------|-------------------|
|  |                            |                             |                      |                   |

|         |         |       |       |       |        |
|---------|---------|-------|-------|-------|--------|
| N       | Valid   | 32    | 32    | 32    | 32     |
|         | Missing | 0     | 0     | 0     | 0      |
| Mean    |         | .2130 | .0046 | .7697 | 2.4029 |
| Minimum |         | .01   | .00   | .12   | .01    |
| Maximum |         | .57   | .02   | 1.09  | 39.16  |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Aset pajak tangguhan tertinggi sepanjang periode pengamatan setelah pandemi covid – 19, 2020 – 2023, adalah sebesar 0,57; terendah sebesar 0,01; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 0,213.
- 2) Beban pajak tangguhan tertinggi sepanjang periode pengamatan setelah pandemi covid – 19, 2020 – 2023, adalah sebesar 0,02; terendah sebesar 0,00; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 0,0046.
- 3) Perencanaan pajak tertinggi sepanjang periode pengamatan setelah pandemi covid – 19, 2020 – 2023, adalah sebesar 1,09; terendah sebesar 0,12; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 0,7697.
- 4) Manajemen laba tertinggi sepanjang periode pengamatan setelah pandemi covid – 19, 2020 – 2023, adalah sebesar 39,16; terendah sebesar 0,01; dan rata – rata aset pajak tangguhan sebesar 2,4029.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Koefisien Determinasi

#### 1) Sebelum Pandemi Covid – 19

**Tabel 10**  
**Uji Koefisien Determinasi Sebelum Pandemi Covid – 19**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .132 <sup>a</sup> | .117     | -.088             | 1.26311                    | 2.035         |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R-Square*) manajemen laba sebelum pandemi covid – 19 sebesar 0,117 atau 11,7%. Artinya variabel manajemen laba sebelum pandemi covid – 19 mampu dijelaskan oleh variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak sebesar 11,7% dan selebihnya yaitu 88,3%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel pada model penelitian.

## 2) Setelah Pandemi Covid – 19

**Tabel 11**  
**Uji Koefisien Determinasi Setelah Pandemi Covid – 19**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .416 <sup>a</sup> | .173     | .084              | 6.58318                    | 2.091         |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R-Square*) manajemen laba sebelum pandemi covid – 19 sebesar 0,173 atau 17,3%. Artinya variabel manajemen laba sebelum pandemi covid – 19 mampu dijelaskan oleh variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak sebesar 17,3% dan selebihnya yaitu 82,7%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel pada model penelitian.

### b. Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independet* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (Y). Pengujian dilakukan

dengan taraf signifikansi 0,05. Jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka hipotesis yang diajukan ditolak. Sebaliknya Jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka hipotesis yang diajukan diterima.

### 1) Sebelum Pandemi Covid – 19

**Tabel 12**  
**Uji t Sebelum Pandemi Covid – 19**

| Varibel                    | Sig.< $\alpha$ | Keterangan       |
|----------------------------|----------------|------------------|
| Aset Pajak Tangguhan (X1)  | 0,864>0,05     | Tidak signifikan |
| Beban Pajak Tangguhan (X2) | 0,676>0,05     | Tidak signifikan |
| Perencanaan Pajak (X3)     | 0,665>0,05     | Tidak signifikan |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji parsial telah dilakukan diketahui bahwa aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak masing – masing secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

### 2) Setelah Pandemi Covid – 19

**Tabel 13**  
**Uji t Setelah Pandemi Covid – 19**

| Varibel                    | Sig.< $\alpha$ | Keterangan       |
|----------------------------|----------------|------------------|
| Aset Pajak Tangguhan (X1)  | 0,177>0,05     | Tidak signifikan |
| Beban Pajak Tangguhan (X2) | 0,164>0,05     | Tidak signifikan |
| Perencanaan Pajak (X3)     | 0,169>0,05     | Tidak signifikan |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji parsial telah dilakukan diketahui bahwa aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak masing – masing secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

### 3) Perbandingan Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemic covid – 19 dalam pengaruh asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Berikut adalah tabel perbandingan pengaruh asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba sebelum dan setelah pandemic covid – 19.

**Tabel 14**  
**Perbandingan Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19**

| <b>Varibel</b>             | <b>Sebelum</b>   | <b>Setelah</b>   | <b>Hipotesis</b> |
|----------------------------|------------------|------------------|------------------|
| Aset Pajak Tangguhan (X1)  | Tidak signifikan | Tidak signifikan | Ditolak          |
| Beban Pajak Tangguhan (X2) | Tidak signifikan | Tidak signifikan | Ditolak          |
| Perencanaan Pajak (X3)     | Tidak signifikan | Tidak signifikan | Ditolak          |

Sumber: Output SPSS, 2024

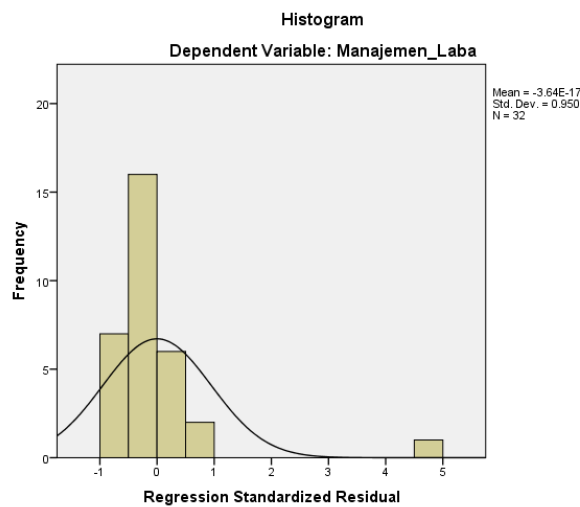
Berdasarkan hasil uji parsial telah dilakukan diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba baik sebelum maupun setelah pandemi covid – 19. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi covid – 19 yang melanda Indonesia pada Merat 2020 tidak memberikan dampak berarti pada pengaruh asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dengan demikian maka semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.

#### **c. Uji Asumsi Klasik**

##### **a) Sebelum Pandemi Covid – 19**

##### **1) Uji Normalitas**

Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Cara mendeteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik *histogram*.

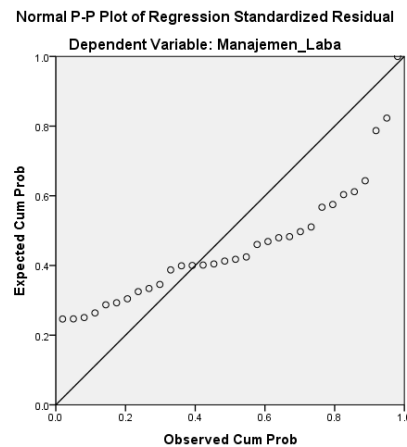


**Gambar 1**  
**Grafik Histogram Sebelum Pandemi Covid – 19**  
 Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan grafik histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal, hal ini dibuktikan dengan melihat bahwa grafik membentuk simetris dan mengikuti garis diagonal. Akan tetapi grafik histogram ini hasilnya tidak terlalu akurat apalagi ketika jumlah sampel yang digunakan kecil.

Metode yang handal adalah dengan melihat *normal probability plot*. Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.





**Gambar 2**  
**Normal Probability Plot Sebelum Pandemi Covid – 19**  
 Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan grafik *normal probability plot*, dapat dilihat bahwa titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa pola distribusinya normal. Melihat kedua grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*) pada model regresi. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu dengan melihat *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,01. Salah satu cara untuk menguji

adanya multikoloniearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 15**  
**Uji Multikolinearitas Sebelum Pandemi Covid – 19**

| Variabel                   | VIF   | Keterangan              |
|----------------------------|-------|-------------------------|
| Aset Pajak Tangguhan (X1)  | 1,043 | Tidak Multikolinearitas |
| Beban Pajak Tangguhan (X2) | 1,047 | Tidak Multikolinearitas |
| Perencanaan Pajak (X3)     | 1,063 | Tidak Multikolinearitas |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel di atas yang menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen  $< 10$ , dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017). Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu (Sujarweni, 2016):

- Jika  $0 < d < dL$ , berarti ada autokorelasi positif;
- Jika  $4 - dL < d < 4$ , berarti ada auto korelasi negatif;

- c) Jika  $2 < d < 4 - dU$  atau  $dU < d < 2$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif;
- d) Jika  $dL \leq d \leq dU$  atau  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data; dan
- e) Jika nilai  $du < d < 4-du$  maka tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 16**  
**Uji Autokorelasi Sebelum Pandemi Covid – 19**

| <b>d</b> | <b>dL</b> | <b>dU</b> | <b><math>dU &lt; d &lt; 4 - dU</math></b> | <b>Keterangan</b>  |
|----------|-----------|-----------|-------------------------------------------|--------------------|
| 2,035    | 1,2437    | 1,6505    | $1,6505 < 2,035 < 2,3495$                 | Tidak autokorelasi |

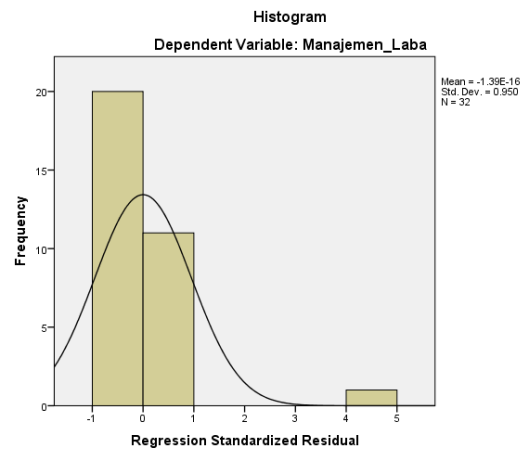
Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat.

## b) Setelah Pandemi Covid – 19

### 1) Uji Normalitas

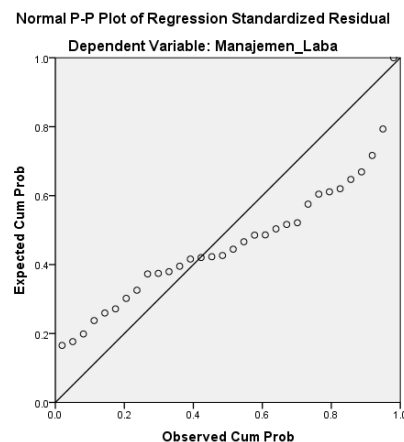
Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Cara mendeteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik *histogram*.



**Gambar 3**  
**Grafik Histogram Setelah Pandemi Covid – 19**  
 Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan grafik histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal, hal ini dibuktikan dengan melihat bahwa grafik membentuk simetris dan mengikuti garis diagonal. Akan tetapi grafik histogram ini hasilnya tidak terlalu akurat apalagi ketika jumlah sampel yang digunakan kecil.

Metode yang handal adalah dengan melihat *normal probability plot*. Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.



**Gambar 4**  
**Normal Probability Plot Setelah Pandemi Covid – 19**  
 Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan grafik *normal probability plot*, dapat dilihat bahwa titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa pola distribusinya normal. Melihat kedua grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*) pada model regresi. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu dengan melihat *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,01. Salah satu cara untuk menguji

adanya multikoloniearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 17**  
**Uji Multikolinearitas Setelah Pandemi Covid – 19**

| Variabel                   | VIF   | Keterangan              |
|----------------------------|-------|-------------------------|
| Aset Pajak Tangguhan (X1)  | 1,119 | Tidak Multikolinearitas |
| Beban Pajak Tangguhan (X2) | 1,081 | Tidak Multikolinearitas |
| Perencanaan Pajak (X3)     | 1,036 | Tidak Multikolinearitas |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel di atas yang menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen  $< 10$ , dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017). Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu (Sujarweni, 2016):

- a) Jika  $0 < d < d_L$ , berarti ada autokorelasi positif;
- b) Jika  $4 - d_L < d < 4$ , berarti ada autokorelasi negatif;

- c) Jika  $2 < d < 4 - dU$  atau  $dU < d < 2$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif;
- d) Jika  $dL \leq d \leq dU$  atau  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data; dan
- e) Jika nilai  $du < d < 4-du$  maka tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 18**  
**Uji Autokorelasi Setelah Pandemi Covid – 19**

| <b>D</b> | <b>dL</b> | <b>dU</b> | <b><math>dU &lt; d &lt; 4 - dU</math></b> | <b>Keterangan</b>  |
|----------|-----------|-----------|-------------------------------------------|--------------------|
| 2,091    | 1,2437    | 1,6505    | $1,6505 < 2,091 < 2,3495$                 | Tidak autokorelasi |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

#### a. Sebelum Pandemi Covid – 19

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat dari persamaan berikut. Penelitian ini menguji pengaruh asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

**Tabel 19**  
***Coefficients* Sebelum Pandemi Covid – 19**

| Model                 | <i>Unstandardized Coefficients</i> |                   | <i>Standardized Coefficients</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> | <i>Collinearity Statistics</i> |            |
|-----------------------|------------------------------------|-------------------|----------------------------------|----------|-------------|--------------------------------|------------|
|                       | <i>B</i>                           | <i>Std. Error</i> | <i>Beta</i>                      |          |             | <i>Tolerance</i>               | <i>VIF</i> |
| 1 ( <i>Constant</i> ) | .463                               | 1.202             |                                  | .385     | .703        |                                |            |
| Aset_Pajak_Tangguhan  | -.113                              | .657              | -.033                            | -.172    | .864        | .959                           | 1.043      |
| Beban_Pajak_Tangguhan | -15.163                            | 35.943            | -.081                            | -.422    | .676        | .955                           | 1.047      |
| Perencanaan_Pajak     | .626                               | 1.429             | .085                             | .438     | .665        | .941                           | 1.063      |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel *Coefficients* hasil *output SPSS* di atas maka diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,463 - 0,113X_1 - 15,163X_2 + 0,626X_3$$

Dalam persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan secara rinci:

### 1) Konstanta ( $\alpha$ )

Konstanta sebesar 0,463. Hal ini berarti jika tidak ada perubahan dari variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak, maka manajemen laba adalah sebesar 0,463.

### 2) Aset Pajak Tangguhan ( $X_1$ )

Nilai koefisien regresi untuk aset pajak tangguhan sebesar  $-0,113$ . Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setiap peningkatan aset pajak tangguhan akan memberikan dampak pada menurunnya manajemen laba sebesar 0,113.

### 3) Beban Pajak Tangguhan ( $X_2$ )



Nilai koefisien regresi untuk beban pajak tangguhan sebesar – 15,163. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setiap peningkatan beban pajak tangguhan akan memberikan dampak pada menurunnya manajemen laba sebesar 15,163.

#### 4) Perencanaan Pajak (X3)

Nilai koefisien regresi untuk perencanaan pajak sebesar 0,626. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Setiap peningkatan perencanaan pajak akan memberikan dampak pada meningkatnya manajemen laba sebesar 0,626.

#### b. Setelah Pandemi Covid – 19

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat dari persamaan berikut. Penelitian ini menguji pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

**Tabel 20**  
**Coefficients Setelah Pandemi Covid – 19**

| Model                 | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|                       | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)          | -2.027                      | 7.004      |                           | -.289  | .774 |                         |       |
| Aset_Pajak_Tangguhan  | -10.947                     | 7.895      | -.252                     | -1.386 | .177 | .894                    | 1.119 |
| Beban_Pajak_Tangguhan | -419.783                    | 294.008    | -.255                     | -1.428 | .164 | .925                    | 1.081 |
| Perencanaan Pajak     | 11.269                      | 7.990      | .247                      | 1.410  | .169 | .965                    | 1.036 |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel *Coefficients* hasil *output SPSS* di atas maka diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2,027 - 10,947X_1 - 419,783X_2 + 11,269X_3$$

Dalam persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan secara rinci:

**1) Konstanta ( $\alpha$ )**

Konstanta sebesar  $-2,027$ . Hal ini berarti jika tidak ada perubahan dari variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak, maka manajemen laba adalah sebesar  $-2,027$ .

**2) Aset Pajak Tangguhan ( $X_1$ )**

Nilai koefisien regresi untuk aset pajak tangguhan sebesar  $-10,947$ . Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setiap peningkatan aset pajak tangguhan akan memberikan dampak pada menurunnya manajemen laba sebesar  $10,947$ .

**3) Beban Pajak Tangguhan ( $X_2$ )**

Nilai koefisien regresi untuk beban pajak tangguhan sebesar  $-419,783$ . Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setiap peningkatan beban pajak tangguhan akan memberikan dampak pada menurunnya manajemen laba sebesar  $419,783$ .

**4) Perencanaan Pajak ( $X_3$ )**

Nilai koefisien regresi untuk perencanaan pajak sebesar 11,269. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Setiap peningkatan perencanaan pajak akan memberikan dampak pada meningkatnya manajemen laba sebesar 11,269.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Sebagai Dampak Perubahan Perilaku Atas Pandemi Covid-19.**

Hasil penelitian menemukan bahwa aset pajak tangguhan, baik sebelum maupun setelah pandemi covid-19, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan atau tanpa adanya pandemi covid-19, aset pajak tangguhan bukanlah merupakan faktor yang dipakai manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena penambahan jumlah aset pajak tangguhan mengindikasikan bahwa laba menurut fiskal lebih besar dari laba menurut akuntansi atas perbedaan temporer yang justru dapat membuat beban pajak yang menjadi lebih besar pada periode tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Saragih (2022), Novita (2023) dan Ninsasari, dkk (2023), yang juga menemukan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Sebagai Dampak Perubahan Perilaku Atas Pandemi Covid-19**

Hasil penelitian menemukan bahwa beban pajak tangguhan, baik sebelum maupun setelah pandemic covid – 19, tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Sebelum pandemi covid – 19 nilai signifikansi beban pajak tangguhan sebesar 0,864. Sementara setelah pandemi covid – 19 nilai signifikansi beban pajak tangguhan sebesar 0,177. Kedua nilai signifikan tersebut lebih besar dari derajat kesalahan ( $\alpha=0,05$ ).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan atau tanpa adanya pandemi covid – 19, beban pajak tangguhan bukanlah merupakan faktor yang dipakai manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak menggunakan beban pajak tangguhan sebagai alternatif praktik manajemen laba karena terdapat peraturan beban pajak tangguhan yang diatur sesuai peraturan perpajakan yang dapat membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Erawati dan Siang (2021) dan Chorinthian, dkk (2023), yang juga menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 3. **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Sebagai Dampak Perubahan Perilaku Atas Pandemi Covid-19**

Hasil penelitian menemukan bahwa perencanaan pajak, baik sebelum maupun setelah pandemic covid – 19, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebelum pandemi covid – 19 nilai signifikansi perencanaan pajak sebesar 0,665. Sementara setelah pandemi covid – 19 nilai signifikansi perencanaan pajak sebesar 0,169. Kedua nilai signifikan tersebut lebih besar dari derajat kesalahan ( $\alpha=0,05$ ).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan atau tanpa adanya pandemi covid – 19, perencanaan pajak bukanlah merupakan faktor yang dipakai manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perencanaan pajak sudah merupakan bagian dari manajemen pajak sehingga dengan melakukan perencanaan pajak berarti manajemen sudah berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Irawan (2021), Septianingrum (2022), Novita (2023) dan Ninasari, dkk (2023), yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.